

KOMPARASI USAHATANI PADI ORGANIK METODE SRI DAN KONVENSIONAL DI DESA SUMBERSUKO KECAMATAN OKU TIMUR

(Saiful Bahrie)

Abstract

The purpose of this research is to: (1) To know the amount of income obtained by organic rice farmers SRI method compared with inorganic rice in the same planting season, (2) To find out whether there is a significant income difference between organic rice farmers SRI with rice farmers Conventional in Summersuko Village Belitang Subdistrict, (3) To know the obstacles and constraints faced in the application of organic rice farming method of SRI in the research location. This research has been conducted in Summersuko Village, Belitang District, East OKU Regency. Site selection was done purposively with the consideration that the villages in which the majority of the population livelihood as a rice farmer and there is the Association of Farmers Group (Gapoktan) Sumber Makmur which some members try organic rice cultivation by not using chemical fertilizers or pesticides by SRI method accordingly Criteria of research plan. The research was conducted in April 2014. The research found that the average of income received by organic SRI farmers was Rp 24,614,286 / ha / MT, the production cost was 13,455,452 / ha / MT so that the income was Rp 11,158. 834 / Ha / MT. The acceptance of conventional rice farmers is 20,920,028 / ha / MT, production cost of 11,776,550 / ha / MT so as to obtain revenue amounting to Rp 9,143,478 / ha / MT. The R / C ratio of GKP of SRI Organic farmers is 1.83 and conventional farmers is 1.78. The R / C ratio of rice for SRI Organic farmers is 2.32 and Conventional farmers is 1.87. Statistically there is a significant (significant) difference between the income of organic rice farming SRI and conventional methods. This can be seen from the value of t arithmetic of 8.86 and t table value is 2.055. Value t arithmetic > Value t table so there are significant differences. Obstacles and obstacles of application of organic rice cultivation SRI method in the study sites are: Farmers difficulty in applying SRI rice cultivation technology, Farmers difficulty finding labor or SRI planting workers, Farmers still happy in chemical fertilizers (Minded chemical fertilizers), more organic rice productivity Lower than conventional rice and organic rice marketing is still limited to certain circles.

Key Words : Agricultural Science, Revenue Comparison, Rice plants, and Chili Farming.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia melalui konsensus yang dikoordinasi oleh Pusat Standardisasi dan Akreditasi – Deptan pada tanggal 8 Juli 2002, telah dihasilkan SNI No. 01-6729-2002 tentang Sistem Pangan Organik. Di dalam SNI ini telah tertulis berbagai hal yang mengatur tentang lahan, saprodi, pengolahan, labelling sampai pemasaran produk pangan organik. SNI ini merupakan adopsi dengan modifikasi dari standar Internasional Codex GL/32.1999, rev.I 2001. Tujuan utama dari standar SNI ini adalah untuk memfasilitasi produsen pangan organik di Indonesia, agar mempunyai acuan di dalam melabel produknya (Deptan, 2006).

Sama halnya dengan komoditas produk pangan organik yang lain, produksi tanaman padi pun juga telah menggunakan konsep pertanian organik. Padi organik adalah padi yang disahkan oleh sebuah badan independen, untuk ditanam dan diolah menurut standar “organik” yang

ditetapkan. Menurut J.Bawolye dan M. Syam (2008), definisi organik adalah :

1. Tidak ada pestisida dan pupuk dari bahan kimia sintetis atau buatan yang telah digunakan. Kesuburan tanah dipelihara melalui proses “alami” seperti penanaman tumbuhan penutup dan/atau penggunaan pupuk kandang yang dikomposkan dan limbah tumbuhan.
2. Tanaman dirotasikan di sawah untuk menghindari penanaman tanaman yang sama dari tahun ke tahun di sawah yang sama.
3. Pergantian bentuk-bentuk bukan-kimia, misalnya pengendalian hama dan gulma digunakan serangga yang bermanfaat untuk memangsa hama serta daun jerami setengah busuk untuk menekan gulma, juga organisme lain untuk menekan serangan penyakit.

Meningkatnya taraf kehidupan masyarakat membuat sebagian masyarakat menyadari arti pentingnya hidup yang berkualitas. Selain itu, gaya hidup “back to nature” sudah menjadi tren baru di masyarakat dunia. Informasi yang mudah didapat dan bersifat terbuka turut memperluas pemikiran masyarakat. Masyarakat semakin

menyadari bahwa penggunaan bahan-bahan kimia untuk pertanian akan menimbulkan efek negatif terhadap lingkungan dan kesehatannya. Sebagian anggota masyarakat mulai mengubah salah satu pola kehidupannya yaitu pola makan dengan cara memilih produk pangan yang sehat, alami, dan berkualitas. Mereka juga mulai mencari produk pangan yang aman untuk dikonsumsi agar tidak berpengaruh negatif pada tubuhnya. Saat ini produk-produk pertanian organik seperti beras dan sayuran sudah banyak tersedia di *supermarket* tertentu. Hal ini membuat konsumen dapat dengan mudah memanfaatkan produk-produk tersebut walaupun harga jual yang ditawarkan cukup tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, manusia berusaha untuk mencari teknik bertanam secara baik, sehat dan aman baik untuk lingkungan maupun manusia, sehingga muncul sistem pertanian organik (Andoko, 2002).

Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian, salah satunya adalah padi sebagai komoditi penghasil beras dan sebagai bahan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Keunggulan beras organik adalah sehat, dengan kandungan gizi atau vitamin yang tinggi karena tidak menghilangkan lapisan kulit ari secara menyeluruh sehingga beras organik tidak tampak mengkilap seperti beras pada umumnya. Beras lebih enak dan memiliki rasa alami atau pulen, lebih tahan lama dan tidak basi serta memiliki kandungan serat dan nutrisi lebih baik. Selain itu, manfaat beras organik bagi lingkungan, diantaranya sistem produksi sangat ramah lingkungan sehingga tidak merusak lingkungan, tidak mencemari lingkungan dengan bahan kimia sintetik dan meningkatkan produktivitas ekosistem pertanian secara alami, serta menciptakan keseimbangan ekosistem terjaga dan berkelanjutan (Sutanto, 2002).

SRI merupakan suatu teknologi budidaya padi yang menitik beratkan penghematan sumber daya, terutama air. Metode ini merupakan suatu inovasi dalam teknik budidaya padi. SRI pertama kali dikembangkan di Madagaskar oleh Fr. Henri de Laulanie, SJ, seorang Pastor Jesuit asal Prancis. Dia mempublikasikan metode temuannya pada tahun 1983. Oleh penemunya, metodologi ini disebut *le Systeme de Riziculture Intensive* (bahasa Perancis). Dalam bahasa Inggris populer dengan nama *System of Rice Intensification* disingkat SRI. Pada tahun 1994 sebuah lembaga swadaya masyarakat bernama *Tefy Saina* dan *Cornel International Institute for Food and Agriculture Development* (CIIFAD) mulai bekerjasama dalam

pengembangan SRI, Dengan bantuan CIIFAD metode SRI menyebar ke negara lain (Suiatna, 2010).

Beberapa praktek di berbagai negara menemukan bahwa metode SRI berhasil menekan serendah mungkin input produksi. Hal ini sejalan dengan upaya para aktivis pertanian organik untuk mengolah tanah secara berkelanjutan. Hasilnya, ditemukan hubungan konservasi air pada sistem budidaya padi SRI dengan upaya konservasi tanah yang dianut pada budidaya padi organik. Pola pertanian padi SRI organik merupakan perpaduan antara metode budidaya padi SRI dengan metode budidaya padi organik dalam praktek pertanian organik. Metode ini akan meningkatkan fungsi tanah sebagai media tumbuh dan sumber nutrisi tanaman. Dengan sistem SRI organik daur ekologis akan berlangsung dengan baik karena memanfaatkan mikroorganisme tanah secara natural. Pada gilirannya keseimbangan ekosistem dan kelestarian lingkungan akan selalu terjaga. Di sisi lain, produk yang dihasilkan lebih sehat karena terbebas dari paparan zat kimia (Mutakin, 2005).

SRI mengembangkan praktek pengelolaan padi yang memperhatikan kondisi pertumbuhan tanaman yang lebih baik, terutama di zona perakaran, dibandingkan dengan teknik budidaya cara konvensional. Dalam SRI semua unsur potensi dalam tanaman padi dikembangkan dengan cara memberikan kondisi yang sesuai dengan pertumbuhan mereka. Empat hal pokok yang membedakan metode SRI dengan metode konvensional adalah: bibit dipindah lapang (transplantasi) lebih awal, bibit ditanam satu-satu tidak secara berumpun, jarak tanam yang lebar, kondisi tanah tetap lembab tapi tidak tergenang air. Dengan perlakuan-perlakuan yang berbeda ini dapat memberikan produktivitas lebih baik dan lebih menghemat air (Veco Indonesia, 2007).

Pemerintah Kabupaten OKU Timur melalui peran tenaga penyuluh pertanian mulai menggalakan dan mengembangkan sistem budidaya padi organik. Dengan luas lahan pertanian yang cukup menunjang dan didukung oleh prasarana irigasi teknis yang cukup baik menjadikan Kabupaten OKU Timur memiliki potensi besar dalam pengembangan padi organik. Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Padi Organik Kabupaten OKU Timur 2013.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi GKP (Kg)
1.	Buay Madang Timur	100,00	60.317
2.	Belitang II	6,25	36.566
3.	Belitang III	15,25	89.047
4.	Semendawai Suku III	6,75	39.036
Jumlah		40,25	236.966

Sumber: Dinas Pertanian TPH Kabupaten OKU Timur, 2013. (Data diolah).

Desa Sumbersuko adalah salah satu desa yang mulai menerapkan pertanian padi organik dengan metode SRI. Desa Sumbersuko terletak di Kecamatan Belitang, Kabupaten OKU Timur. Di desa ini terdapat 14 petani yang menanam padi secara organik dengan metode SRI dengan luas lahan berkisar antara 0,25 sampai 1 Ha. Mereka menerapkan pertanian padi organik dengan memanfaatkan kotoran ternak atau tumbuh-tumbuhan yang dikeringkan dan diolah sendiri menjadi kompos, dan sebagai pencegah hama digunakan insektisida hayati yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan. Mereka mengatakan berusaha tani padi organik dengan menerapkan metode SRI memang lebih rumit pengerjaannya tapi produksi yang dihasilkan cukup tinggi dan pendapatan yang diperoleh cukup menguntungkan.

B. Rumusan Masalah

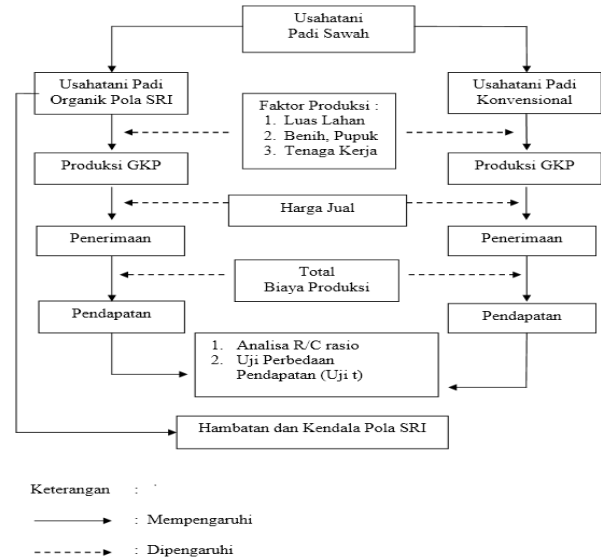
1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani padi organik metode SRI dan petani padi konvensional di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang.
2. Bagaimana perbedaan pendapatan antara petani padi organik SRI dengan petani padi konvensional di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang.
3. Hambatan dan kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan usahatani padi organik metode SRI di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani padi organik metode SRI dibandingkan dengan padi anorganik pada musim tanam yang sama.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani padi organik SRI dengan petani padi konvensional di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang.

3. Untuk mengetahui hambatan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan usahatani padi organik metode SRI di lokasi penelitian.

D. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan penelitian secara diagramatik

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa desa di tersebut mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani padi dan terdapat Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sumber Makmur yang sebagian anggotanya mengusahakan budidaya padi secara organik dengan tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia dengan metode SRI sesuai kriteria rencana penelitian. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April 2014.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Studi Kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam dari suatu objek yang akan diteliti. Studi kasus atau penelitian kasus (*case study*) adalah penelitian tentang kasus subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan

gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau pun status individu yang kemudian dari sifat-sifat tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2003).

C. Metode Penarikan Contoh

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil adalah sebanyak 28 responden yang terdiri dari 14 orang responden petani padi organik pola SRI dan 14 responden petani padi konvensional. Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian terhadap petani organik metode SRI adalah metode sensus terhadap semua populasi yang berjumlah 14 orang. Berdasarkan data dan informasi dari Bapak Abdul Kodir selaku ketua Gapoktan Sumber Makmur, bahwa terdapat 14 anggota (populasi) yang mengusahakan budidaya padi organik dengan sistem SRI dengan luas lahan keseluruhan mencapai mencapai 7 Ha. Sedangkan metode penarikan contoh terhadap petani padi konvensional adalah dengan sengaja dan tertuju (*purposive*) terhadap 14 responden dari 252 populasi. Adapun kriteria yang digunakan adalah petani padi yang memiliki luas lahan > 1 bahu (0,72 Ha), lahannya diairi dengan irigasi teknis dan telah berpengalaman usahatani padi > 10 tahun.

D. Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi lalu di analisa deskritiaif yaitu metode penelitian yang menggunakan angka yang kemudian diolah, dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menggambarkan objek yang diteliti.

Untuk menguji hipotesis 1, diduga bahwa pendapatan usahatani padi organik dengan metode SRI lebih besar dibandingkan dengan usahatani padi konvensional maka dapat digunakan rumus :

a) Untuk mengetahui biaya produksi dengan rumus :

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (Biaya Produksi (Rp/Proses)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap (Rp/Proses)

VC= *Variabel Cost* (Biaya Tetap (Rp/Proses)

b) Untuk mengetahui penerimaan, digunakan rumus :

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

TR =*Total Revenues*/Penerimaan (Rp/Proses)

Y = *Yield* (Hasil Produksi (Kg/Proses)

Py = Harga Jual (Rp/Kg)

c) Untuk menghitung pendapatan, digunakan rumus :

$$I = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

I = *Income*/Pendapatan (Rp/Proses)

TR = *Total Revenue*/Penerimaan (Rp/Proses)

TC=*Total Cost* /Total Biaya Produksi (Rp/Proses).

d) Untuk menghitung rasio penerimaan terhadap biaya maka digunakan rumus R/C ratio dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

R/C = *Revenues per cost*

TR = *Total Revenues*/Penerimaan (Rp/Proses)

TC = *Total Cost*/Biaya Total (Rp/Proses)

Dengan kriteria :

- R/C Ratio > 1 Berarti usahatani menguntungkan

- R/C Ratio = 1 Berarti usahatani tidak untung dan tidak rugi (impas)

- R/C Ratio < 1 Berarti usahatani tidak menguntungkan (rugi)

Untuk menguji hipotesis 2, diduga bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan padi organik metode SRI dengan usahatani konvensional dalam penelitian ini akan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana :

t = Nilai t

n₁= Jumlah Sampel Padi Organik SRI

n₂= Jumlah Sampel Padi Konvensional

S₁² =Varian Sampel Pendapatan Padi Organik SRI

S₂² =Varian Sampel Pendapatan Padi Konvensional

\bar{X}_1 = Rata-rata Pendapatan Padi Organik SRI

\bar{X}_2 = Rata-rata Pendapatan Padi Konvensional

Dengan kaidah :

- Jika t_{hit} > t_{tabel} maka terdapat perbedaan pendapatan yang significant antara usahatani padi organik pola SRI dengan usahatani padi konvensional.

- Jika t_{hit} < t_{tabel} maka tidak terdapat perbedaan pendapatan yang significant antara usahatani padi organik pola SRI dengan usahatani padi konvensional.

Untuk menguji hipotesis 3, diduga bahwa terdapat kendala dan hambatan dalam penerapan dan pelaksanaan budidaya padi organik dengan

metode SRI di Desa Sumbersuko maka digunakan metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan dan memaparkan hasil penelitian berdasarkan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden di daerah penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Biaya SRI Organik dan Konvensional

Biaya dalam kegiatan usahatani dikeluarkan oleh petani dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usahatani yang dikerjakan, dengan mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi. Biaya dalam kegiatan usahatani terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*Variable cost*) adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Soekartawi, 2002). Dalam hasil penelitian yang dikelompokkan ke dalam biaya tetap di antaranya adalah biaya sewa lahan dan penyusutan alat. Sedangkan untuk biaya variabel terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya tenaga kerja.

Berikut ini merupakan komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani responden SRI Organik dan Konvensional di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap yang digunakan oleh petani responden SRI Organik dan Konvensional di Desa Sumbersuko Kecamatan Belitang diantaranya meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan. Biaya penyusutan peralatan yang terdiri dari penyusutan cangkul, sabit, roli, handsprayer nampun benih dan ember pada tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Tetap Petani SRI Organik dan Konvensional.

No	Komponen Biaya	SRI Organik		Konvensional	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Sewa Lahan	2.894.286	4.000.000	3.554.286	4.000.000
2.	Penyusutan Alat	125.954	190.102	81.610	94.237
	Total	3.020.240	4.190.102	3.635.895	4.094.237

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Kegiatan usahatani padi sawah responden SRI Organik dan konvensional di Desa Sumbersuko, dalam penggunaan input lahan

sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan sendiri, namun ada beberapa petani yang memiliki status kepemilikan lahan sewa, sehingga dalam kaidah usahatani semuanya dianggap sebagai lahan sewa (Wibowo, 2011). Berdasarkan data di atas bahwa biaya sewa lahan petani SRI Organik dengan luas lahan rata-rata 0,72 Ha memerlukan biaya sebesar Rp 2.894.286 atau sebesar Rp 4.000.000/Ha/MT. Untuk biaya sewa lahan petani konvensional dengan luas lahan rata-rata 0,89 Ha biaya yang dibutuhkan adalah Rp 3.554.286 atau sebesar Rp 4.000.000/Ha.

Biaya penyusutan peralatan yang dihitung meliputi penyusutan peralatan yang terdiri atas cangkul, sabit, ember, nampun, handsprayer dan roli. Biaya rata-rata penyusutan alat yang digunakan oleh responden SRI Organik adalah Rp 125.954/Lg/MT atau Rp 190.102/Ha/MT dan responden konvensional adalah sebesar Rp 81.610/Lg atau Rp 94.237/Ha. Rata-rata biaya tetap responden SRI Organik adalah Rp 3.020.240/Lg/MT atau Rp 4.190.102/Ha/MT dan rata-rata biaya tetap petani konvensional adalah Rp 3.635.895/Lg/MT atau Rp 4.094.237/Ha/MT.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani dan biasanya habis dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 2002). Biaya variabel yang digunakan dalam usahatani padi sawah di Desa Sumbersuko terdiri atas biaya benih, pupuk, pestisida, pembelian karung dan tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani responden pada tabel berikut :

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel Petani SRI Organik dan Konvensional.

No	Komponen	SRI Organik		Konvensional	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Biaya Saprodu	1.013.679	1.404.889	1.344.143	1.517.167
2.	Tenaga Kerja	3.011.257	4.161.658	2.398.743	2.695.730
3.	Biaya Karung	111.304	153.825	132.375	148.975
4.	Biaya Panen	2.524.768	3.489.313	2.941.797	3.310.703
	Jumlah Total	6.661.007	9.265.349	6.817.057	7.682.313

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya variabel kegiatan usahatani padi sawah oleh petani yang melakukan SRI Organik dan Konvensional di Desa Sumbersuko adalah sebesar Rp 9.265.349/Ha/MT dan Rp 7.682.313/Ha/MT dengan biaya terbesar terdapat pada komponen biaya panen. Hal ini disebabkan

karena dalam kegiatan panen terdapat beberapa urutan kegiatan diantaranya biaya bawon, biaya konsumsi dan biaya transportasi. Biaya variabel petani SRI organik lebih besar daripada biaya variabel petani konvensional. Untuk penjelasan secara umum berdasarkan rata-rata masing-masing biaya variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Biaya Saprodi

Penggunaan biaya saprodi dalam kegiatan usahatani padi sawah baik yang dilakukan oleh petani SRI Organik dan petani konvensional diantaranya digunakan untuk biaya benih, biaya pupuk, biaya insectisida dan biaya herbisida. Besarnya biaya saprodi yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan SRI Organik adalah sebesar Rp 1.013.679/Lg/MT atau sebesar Rp 1.404.889/Ha/MT. Besarnya biaya saprodi yang dikeluarkan petani padi konvensional adalah sebesar Rp 1.344.143/Lg/MT atau sebesar Rp 1.517.167/Ha/MT.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh besar terhadap biaya usahatani. Oleh karena itu dalam penggunaannya petani harus memperhitungkannya (Rachmiyanti, 2009). Kebutuhan tenaga kerja dalam satu musim tanam yang digunakan petani SRI organik maupun yang konvensional di Desa Sumbersuko pada umumnya relatif sama yaitu terdiri dari biaya pengolahan lahan, biaya semai, tanam, penyulaman, penyiangan, pemupukan dan pengendalian OPT.

Adapun besarnya biaya tenaga kerja rata-rata dalam kegiatan usahatani padi di Desa Sumbersuko dalam satu kali musim tanam yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan SRI Organik dengan luas lahan 0,72 Ha adalah sebesar Rp. 3.011.257 atau Rp 4.161.658/Ha/MT. Sedangkan total biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani padi konvensional dengan luas garapan rata-rata 0,89 Ha adalah sebesar Rp 2.398.743/MT atau sebesar Rp 2.695.730/Ha/MT.

c. Biaya Karung

Penggunaan biaya pembelian karung padi dalam kegiatan usahatani padi sawah baik yang dilakukan oleh petani SRI Organik dan petani padi konvensional relatif sama. Umumnya karung yang digunakan adalah karung 125 kg. Rata-rata harga karung adalah Rp 55.000/kodi. Besarnya biaya pembelian karung yang dikeluarkan oleh petani yang melakukan SRI organika dalah sebesar Rp 111.304/Lg/MT atau sebesar Rp 153.825/Ha/MT. Besarnya biaya pembelian karung yang dikeluarkan petani padi konvensional

adalah sebesar Rp 132.375/Lg/MT atau sebesar Rp 148.975/Ha/MT.

d. Biaya Panen

Kegiatan panen merupakan kegiatan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang paling banyak dan memerlukan biaya yang paling besar dalam kegiatan usahatani padi di Desa Sumbersuko baik petani padi SRI organik maupun petani padi konvensional. Biaya panen yang dikeluarkan adalah untuk biaya bawon, biaya konsumsi panen dan biaya angkut padi dari sawah ke rumah petani.

Rata-rata jumlah biaya panen yang dikeluarkan oleh petani SRI organik adalah sebesar Rp. 2.524.768/Lg/MT atau sebesar Rp 3.489.313/Ha/MT. Rata-rata jumlah biaya panen yang dikeluarkan oleh petani padi konvensional adalah sebesar Rp. 2.941.797/Lg/MT atau sebesar Rp 3.310.703/Ha/MT. Total biaya variabel yang dikeluarkan petani SRI Organik adalah Rp. 6.661.007/Lg/MT atau sebesar Rp 9.265.349/Ha/MT dan total biaya variabel petani padi konvensional adalah sebesar Rp. 6.817.057/Lg/MT atau sebesar Rp 7.682.313/Ha/MT.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Menurut Soekartawi (2002), biaya total dalam usahatani padi sawah terdiri dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Dalam satu musim tanam, biaya total yang dikeluarkan responden SRI Organik di Desa Sumbersuko lebih besar dibandingkan biaya total yang dikeluarkan oleh responden padi konvensional. Hal ini karena responden SRI organik harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk tenaga kerja . Besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh petani padi organik dan anorganik pada tabel berikut.

Tabel 4. Biaya Total Petani SRI Organik dan Konvensional.

No	Komponen	Tunda Jual GKP		KonvensionalGKP	
		(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)	(Rp/Lg/MT)	(Rp/Ha/MT)
1.	Biaya Tetap	3.020.240	4.190.102	3.635.895	4.094.237
2.	Biaya Variabel	6.661.007	9.265.349	6.817.057	7.682.313
	Biaya Total	9.681.247	13.455.452	10.452.953	11.746.550

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa biaya total produksi petani SRI Organik di Desa Sumbersuko dalam satu musim tanam dengan rata-rata luas garapan 0,72 adalah sebesar Rp 9.681.247 atau sebesar Rp 13.455.452/Ha/MT. Adapun biaya total produksi petani padi konvensional dalam satu musim

tanam dengan rata-rata luas garapan 0,89 Ha adalah sebesar Rp 10.452.953 atau sebesar Rp 11.746.550/Ha/MT. Total biaya produksi petani responden SRI Organik dalam satu musim tanam lebih besar dibandingkan total biaya produksi petani padi konvensional. Biaya yang terbesar adalah pada saat penyiangan sistem SRI organik.

B. Produksi, Harga Jual, Penerimaan dan Pendapatan

Hasil akhir atau yang lebih dikenal dengan produksi secara teknis adalah sesuatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang tersedia dengan harapan terwujudnya hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang diberikan (Soekartawi, 2006). Produksi yang dihasilkan oleh petani yang melakukan SRI organik maupun petani padi konvensional adalah dapat berupa Gabah Kering Panen (GKP) maupun beras. Apabila hasil akhir dikonversi dalam bentuk beras maka petani juga akan mendapatkan hasil lain berupa bekatul (dedak).

Tabel 5. Produksi GKP Penerimaan dan Pendapatan Responden SRI Organik.

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi GKP (Kg/Ha/MT)	6.154
2.	Harga Jual GKP (Rp/Kg)	4.000
3.	Penerimaan GKP (Rp/Ha/MT)	24.614.286
4.	Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)	13.455.452
5.	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	11.158.834
6.	R/C rasio	1,83

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Rata-rata produksi GKP yang dihasilkan oleh petani SRI organik dalam usahatani padi sawah adalah 6.154 Kg/Ha/MT, dengan rata-rata harga jual GKP sebesar Rp 4.000/Kg dan menghasilkan rata-rata penerimaan GKP sebesar Rp 24.614.286/Ha/MT. Total biaya produksi petani SRI Organik adalah sebesar Rp 13.455.452/Ha/MT sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 11.158.834/Ha/MT. R/C rasio GKP SRI Organik adalah sebesar 1,83.

Tabel 6. Produksi Beras, Penerimaan dan Pendapatan Responden SRI Organik.

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi Beras (Kg/Ha/MT)	3.168
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	10.000
3.	Penerimaan Beras (Rp/Ha/MT)	31.678.586
4.	Produksi Bekatul (Kg/Ha/MT)	312
5.	Penerimaan Bekatul (Rp/Ha/MT)	290.555
6.	Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)	31.975.781
7.	Upah Penjemuran (Rp/Ha/MT)	307.651
8.	Biaya Total Produksi (Rp/Ha/MT)	13.763.130
9.	Total Pendapatan (Rp/Ha/MT)	18.212.631
10.	R/C rasio	2,32

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Produksi GKP apabila dikonversikan ke dalam produk beras maka memerlukan biaya penjemuran dan biaya giling. Rata-rata produksi beras yang dihasilkan oleh petani SRI organik dalam usahatani padi sawah adalah 3.304 Kg/Ha/MT, dengan rata-rata harga jual beras organik sebesar Rp 10.000/Kg sehingga akan menghasilkan penerimaan beras sebesar Rp 31.678.586/Ha/MT. Penerimaan responden petani SRI Organik ditambah dengan produksi perolehan bekatul yaitu rata-rata 312 Kg/Ha/MT dengan harga rata-rata Rp 936/Kg sehingga menghasilkan penerimaan bekatul sebesar Rp 290.555/Ha/MT, jadi total penerimaan penjualan beras dan bekatul adalah sebesar Rp 31.975.781/Ha/MT. Total biaya produksi petani SRI Organik adalah sebesar Rp 13.763.130/Ha/MT sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 18.212.631/Ha/MT. Nilai R/C rasio penjualan beras adalah sebesar 2,32 yang berarti dalam Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk budidaya padi organik sistem SRI akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,32. Berdasarkan analisa R/C rasio penjualan beras, maka ini menunjukkan bahwa apabila petani SRI organik menjual produknya dalam bentuk beras organik maka akan lebih menguntungkan daripada menjual hasil panennya dalam bentuk GKP.

Rata-rata produksi GKP yang dihasilkan oleh petani padi konvensional dalam usahatani padi sawah adalah 5.977 Kg/Ha/MT, dengan rata-rata harga jual gabah sebesar Rp 3.500/Kg dan menghasilkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 20.920.028/Ha/MT. Total biaya produksi petani padi konvensional adalah sebesar Rp 11.776.550/Ha/MT sehingga akan menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 9.143.478/Ha/MT. R/C rasio penjualan GKP petani padi konvensional adalah sebesar 1,78 yang berarti dalam Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk budidaya padi non SRI maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,78.

Tabel 7. Produksi GKP Penerimaan dan Pendapatan Petani Padi Konvensional.

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi GKP (Kg/Ha/MT)	5.977
2.	Harga Jual GKP (Rp/Kg)	3.500
3.	Penerimaan GKP (Rp/Ha/MT)	20.920.028
4.	Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)	11.776.550
5.	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	9.143.478
6.	R/C rasio	1,78

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Tabel 8. Produksi Beras, Penerimaan dan Pendapatan Petani Padi Konvensional.

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi Beras (Kg/Ha/MT)	3.077
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	7.257
3.	Penerimaan Beras (Rp/Ha/MT)	22.331.175
4.	Produksi Bekatul (Kg/Ha/MT)	296
5.	Penerimaan Bekatul (Rp/Ha/MT)	263.587
6.	Total Penerimaan (Rp/Ha/MT)	22.625.321
7.	Biaya Penjemuran	297.950
8.	Biaya Total Produksi (Rp/Ha/MT)	12.075.407
9.	Total Pendapatan (Rp/Ha/MT)	10.549.914
10.	R/C rasio	1,87

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Produksi GKP petani padi konvensional apabila dikonversikan ke dalam produk beras maka akan menghasilkan rata-rata produksi beras sebesar 3.077 Kg/Ha/MT, dengan rata-rata harga jual beras sebesar Rp 7.257/Kg sehingga akan menghasilkan penerimaan beras sebesar Rp 22.331.175/Ha/MT. Penerimaan responden petani ditambah dengan perolehan bekatul sebesar 263.587 sehingga menghasilkan penerimaan total sebesar Rp 22.625.321/Ha/MT. Total biaya produksi sebesar Rp 12.075.407/Ha/MT sehingga menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 10.549.914/Ha/MT. Nilai R/C rasio penjualan beras adalah sebesar 1,87 yang berarti dalam Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk budidaya padi non SRI akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,87.

C. Uji Beda Pendapatan Petani SRI Organik dan Konvensional

1. Pendapatan GKP

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani petani SRI organik dan konvensional di Desa Sumpubsoko maka digunakan analisa uji beda rata-rata (uji t test) dengan bantuan program *Microsoft Excel*. Independen T Test adalah uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah antara pendapatan petani SRI organik dan petani konvensional (Priyatno, 2010).

Tabel 9. Hasil Uji t Beda Pendapatan GKP SRI Organik dan Konvensional.

No	X ₁ Pendapatan SRI Organik	X ₂ Pendapatan Konvensional	$\bar{X}_1 - \bar{X}_2$	$S_1^2 = \sum \frac{(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n-1}$	$(n_1 - 1)S_1^2$	$S_2^2 = \sum \frac{(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n-1}$	$(n_2 - 1)S_2^2$
1	12.139.121	8.482.128	3.656.993	73.920.125.516,51	900.961.631.715	33.644.945.517,92	437.384.265.733
2	11.848.356	9.930.588	1.917.768	36.572.393.306,26	475.441.112.981	47.657.066.732,22	619.541.867.519
3	11.446.679	8.643.840	2.802.839	6.373.422.607,61	82.854.493.899	19.202.941.833,62	249.638.243.837
4	11.547.381	8.692.752	2.854.629	11.612.973.507,95	150.968.655.616	15.627.223.997,87	203.153.911.972
5	12.232.813	9.281.505	2.951.308	88.725.353.938,59	1.153.429.601.202	1.465.501.831,67	19.051.523.812
6	10.942.686	8.910.429	2.032.257	3.593.855.780,23	46.720.125.143	4.177.831.640,67	54.311.811.329
7	11.249.017	9.014.086	2.234.931	625.607.317,20	8.132.895.124	1.287.862.941,23	16.742.218.236
8	11.099.502	9.975.361	1.124.141	270.789.297,65	3.520.260.869	53.233.001.126,91	692.029.014.650
9	9.968.671	8.693.939	1.274.732	108.900.392.493,50	1.416.487.702.415	15.545.100.519,84	202.085.264.158
10	10.583.633	9.743.578	840.055	25.450.455.638,00	330.855.923.294	27.701.533.938,88	360.119.941.205
11	9.852.966	8.881.941	971.025	131.176.230.778,55	1.705.291.000.121	5.261.650.614,87	68.401.457.993
12	11.231.233	9.610.556	1.620.677	403.203.755,47	5.241.648.821	16.781.661.303,75	218.161.596.949
13	10.907.486	9.607.056	1.300.430	4.859.677.853,49	63.175.812.095	16.531.100.223,50	214.904.302.906
14	11.174.133	8.540.933	2.633.200	18.005.115,81	234.066.505	27.927.682.815,82	363.059.876.606
	156.223.677	128.008.690	28.214.987	492.562.686.906,82	6.403.314.929.789	286.045.022.838,78	3.718.585.296.904
	11.158.834	9.143.478	2.015.356	35.183.049.064,77	457.379.637.842	20.431.787.345,63	265.613.235.493

$$\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right) \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)} \sqrt{\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad t\text{-tabel}$$

361.496.436.667,60	0,142657143	51.642.348.095	2272,49528	8,869473	2,65529
--------------------	-------------	----------------	------------	----------	---------

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

Berdasarkan hasil analisis uji- t diperoleh hasil : pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat error 5% diperoleh nilai t-hit = 8,86 dan nilai t-tabel 2,05. Dengan demikian nilai t-hit ≥ t-tabel, sehingga dinyatakan tolak Ho dan terima Ha, yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara pendapatan penjualan GKP petani SRI Organik dengan petani padi konvensional.

2. Pendapatan Beras

Berdasarkan hasil analisis uji- t diperoleh hasil : pada tingkat kepercayaan 95% dan tingkat error 5% diperoleh nilai t-hit = 26,30 dan nilai t-tabel 2,05. Dengan demikian nilai t-hit ≥ t-tabel, yang artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara pendapatan penjualan beras petani SRI Organik dengan pendapatan beras petani padi konvensional.

Tabel 10. Hasil Uji t Beda Pendapatan GKP SRI Organik dan Konvensional.

No	X ₁ Pendapatan SRI Organik	X ₂ Pendapatan Konvensional	$\bar{X}_1 - \bar{X}_2$	$S_1^2 = \sum \frac{(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n-1}$	$(n_1 - 1)S_1^2$	$S_2^2 = \sum \frac{(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n-1}$	$(n_2 - 1)S_2^2$
1	19.446.701	10.021.825	9.424.876	117.144.568.310,93	1.522.879.388.042	21.452.106.894,70	278.877.389.631
2	19.015.356	11.030.744	7.984.612	49.564.362.540,84	644.336.713.031	17.784.464.644,47	231.198.040.378
3	18.524.099	9.894.952	8.629.147	7.461.530.062,03	96.999.890.806	32.998.011.417,62	428.974.148.429
4	18.705.724	10.259.621	8.446.103	18.701.629.092,06	243.121.178.197	6.482.291.382,18	84.269.787.968
5	19.810.630	10.614.025	9.196.605	196.425.999.839,20	2.553.537.997.910	316.179.520,49	4.110.333.766
6	17.998.352	10.483.998	7.514.354	3.532.594.753,48	45.923.731.795	334.217.385,24	4.344.826.008
7	18.304.683	10.576.987	7.727.696	651.540.139,31	8.470.021.811	56.383.318,44	732.983.140
8	18.191.690	11.625.411	6.566.279	33.796.539,63	439.355.015	88.976.454.484,06	1.156.693.908.293
9	16.624.171	9.931.565	6.692.606	194.097.446.429,26	2.523.266.803.580	29.411.925.012,30	382.355.025.160
10	17.353.883	11.374.426	5.979.457	56.729.326.059,12	737.481.238.769	52.293.882.241,71	679.820.469.142
11	16.508.466	10.123.798	6.384.668	223.403.426.329,74	2.904.244.542.287	13.967.243.706,83	181.574.168.189
12	18.024.033	11.013.856	7.010.177	2.736.652.136,99	35.576.477.781	16.557.093.514,19	215.242.215.605
13	17.919.986	11.211.600	6.708.386	6.588.654.617,91	85.652.510.033	33.679.108.799,79	437.828.414.397
14	18.549.333	9.535.981	9.013.352	8.719.634.992,25	113.355.254.899	79.081.420.914,08	1.028.058.471.883
	254.977.109	147.698.789	107.278.320	885.791.161.842,75	11.515.285.103.956	393.390.783.236,11	5.114.080.182.069
	18.212.651	10.549.914	7.662.737	63.270.797.274,48	822.520.364.568	28.099.341.659,72	365.291.441.576

Sumber: Data Primer, 2014 diolah.

D. Hambatan Teknik Budidaya Padi Organik Metode SRI

Teknik budidaya padi organik dengan metode SRI memang dapat meningkatkan produktifitas padi yang dihasilkan dan beras organik yang dihasilkan akan bebas dari zat kimia sehingga aman bagi kesehatan. Namun dalam pelaksanaan di lapangan terdapat banyak hambatan dan kendala yang ditemui. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan responden diketahui bahwa hambatan dan kendala dari pelaksanaan budidaya padi organik dengan metode SRI dalam penerapannya di wilayah penelitian meliputi :

a. Petani kesulitan menyemai benih menggunakan nampan

Salah satu anjuran pelaksanaan budidaya padi metode SRI adalah melakukan penyemaian benih dengan menggunakan nampan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam pemindahan bibit atau penanaman. Namun dalam pelaksanaannya di lokasi penelitian, petani banyak yang mengalami kesulitan. Mereka mengatakan penyemaian benih menggunakan nampan sulit dilakukan, rumit, membutuhkan kesabaran serta ketelatenan dan membutuhkan biaya tambahan untuk membeli nampan.

b. Petani atau buruh tanam kesulitan menanam dengan bibit muda.

Salah satu kunci sukses proyek SRI adalah menanam bibit muda, yakni pada umur 7-15 hari. Jika petani menanam bibit yang lebih tua sampai 3 atau 4 minggu maka mereka telah kehilangan banyak potensi untuk menghasilkan sejumlah anakan tanaman. Metoda penanaman dengan bibit muda dan hanya satu bibit pertitik tanam dianggap masih merepotkan bagi petani (Suiatna, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar petani yang berhenti menerapkan SRI karena ada hambatan yaitu pada kegiatan menanam. Terutama adalah sulit untuk menemukan pekerja yang siap untuk menanam bibit muda. Kalaupun ada yang siap tentu ada konsekuensi tersendiri yaitu memerlukan dana yang besar untuk buruh tanam bibit muda. Jadi masalah ini yang merupakan faktor sebagian petani yang awalnya menerapkan SRI kemudian berhenti menerapkan SRI. Alasan lain adalah kalau cara konvensional tidak ada ukuran dan langsung tanam sehingga cepat dalam pengerjaannya, tidak menyita, selain itu jika buruh tanam menanam dengan jarak lebar ada sebagian buruh mengeluhkan nyeri punggung dan susah jangkauan tangan atau kaki sehingga dianggap tidak praktis dan ribet.

c. Pemeliharaan yang lebih rumit

Petani yang baru pertama kali melaksanakan SRI banyak yang mengeluhkan pertumbuhan gulma yang jauh lebih banyak dibanding dengan sistem konvensional. Hal ini dapat dimengerti karena pengeringan akan mendorong benih gulma tumbuh dengan leluasa (Mutakin, 2005). Responden petani konvensional mengatakan bahwa penerapan teknologi SRI memerlukan perawatan dan pemeliharaan yang lebih rumit dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak terutama untuk penyiangan gulma dan pengendalian OPT. Rata-rata penyiangan dapat dilakukan 4-5 kali dalam satu kali musim tanam sehingga memerlukan tenaga kerja lebih banyak. Penggunaan tenaga kerja yang lebih besar maka akan meningkatkan biaya produksi. Oleh karena itu pengembangan SRI perlu disertai pembinaan pengendalian gulma yang baik.

d. Petani kesulitan mencari tenaga kerja atau buruh.

Ketersediaan tenaga kerja di tempat penelitian ditemukan bahwa pada musim tanam padi sangat sulit mencari buruh tanam, karena pada saat itu hampir semua petani menanam padi secara serempak. Bahkan, ada yang menyewa buruh tanam dari luar desa tersebut. Tenaga kerja yang ada lebih memilih atau mendahulukan untuk menanam padi secara konvensional daripada menanam padi metode SRI karena lebih rumit dan memerlukan waktu yang agak lama. Keadaan seperti ini akan menyulitkan bagi petani yang akan menanam padi metode SRI.

e. Petani masih senang pada pupuk kimia (Minded pupuk kimia)

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dapat diketahui bahwasanya penggunaan pupuk kimia yang dilakukan oleh petani relative tinggi. Mereka masih mengandalkan pupuk kimia untuk mengatasi permasalahan pertanian. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Petugas Penyuluh Lapangan yang menyampaikan bahwa kebutuhan akan pupuk ini masih tinggi, terutama jenis urea, rata-rata petani yang tidak menerapkan SRI minimal membutuhkan sekitar 500 kg/ha.

Bapak Abdul Kodir (ketua kelompok tani) menjelaskan bahwa para petani konvensional masih mengandalkan pupuk kimia untuk menyuburkan serta mempercepat pertumbuhan tanaman miliknya. Terutama bagi tanaman padi yang penanganannya dianggap susah. Dijelaskan, tanaman terutama padi tidak hanya memerlukan Urea saja namun juga ada pupuk NPK, Phonska, SP36 dan seterusnya.

f. Produktifitas padi organik lebih rendah daripada padi konvensional

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden padi organik SRI dan padi konvensional diperoleh keterangan bahwa produktifitas padi organik metode SRI pada awal pelaksanaannya hasil yang diperoleh lebih rendah daripada produktifitas padi konvensional. Hal inipun diperkuat dengan penjelasan bapak Abdul Kodir yang mengatakan bahwa masyarakat kurang berminat dengan praktek budidaya padi organik metode SRI karena produktifitas atau hasil yang diperoleh lebih rendah daripada padi konvensional.

g. Pemasaran beras organik masih terbatas pada kalangan tertentu

Harga GKP padi organik pada saat panen seharusnya lebih mahal daripada harga GKP padi nonorganik, namun pada kenyataannya selisih harga GKP padi organik tidak jauh berbeda dengan padi nonorganik, sehingga petani kurang tertarik menanam padi organik. Petani yang menanam padi organik dilokasi penelitian pada umumnya adalah petani yang telah mapan dan memiliki lahan sendiri bukan menyewa atau sebagai petani penggarap.

Pemasaran beras organik dilokasi penelitian juga masih terbatas pada kalangan tertentu saja yaitu kalangan menengah ke atas karena harga beras organik rata-rata Rp 10.000/Kg relatif lebih mahal dibandingkan harga beras nonorganik yang rata-rata Rp 7.000 s/d 7.500/Kg. Sistem pemasaran yang ada selama ini masih dikoordinir oleh GAPOKTAN. Namun, belum terdapat jaringan pemasaran yang kuat atau bekerjasama dengan lembaga pemasaran, masih dari mulut ke mulut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani SRI organik adalah sebesar Rp 24.614.286/Ha/MT, biaya produksi sebesar 13.455.452/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 11.158.834/Ha/MT. Penerimaan petani padi konvensional adalah 20.920.028/Ha/MT, biaya produksi sebesar 11.776.550/Ha/MT sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 9.143.478/Ha/MT. Nilai R/C ratio GKP petani SRI Organik

adalah sebesar 1,83 dan petani konvensional sebesar 1,78. Nilai R/C rasio beras petani SRI Organik adalah sebesar 2,32 dan petani Konvensional adalah sebesar 1,87.

2. Secara statistik terdapat perbedaan yang nyata (signifikan) antara pendapatan usahatani padi organik metode SRI dan konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 8,86 dan nilai t tabel adalah 2,055. Nilai t hitung > Nilai t tabel sehingga terdapat perbedaan signifikan.
3. Hambatan dan kendala penerapan budidaya padi organik metode SRI di lokasi penelitian adalah : Petani kesulitan dalam menerapkan teknologi budidaya padi metode SRI, Petani kesulitan mencari tenaga kerja atau buruh tanam SRI, Petani masih senang pada pupuk kimia (*Minded* pupuk kimia), produktifitas padi organik lebih rendah daripada padi konvensional dan pemasaran beras organik masih terbatas pada kalangan tertentu.

B. Saran

1. Budidaya padi organik metode SRI cukup menguntungkan sehingga perlu diterapkan dan dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan menghasilkan beras organik yang sehat untuk dikonsumsi.
2. Kemampuan dan kemandirian petani membuat pupuk dan pestisida organik perlu ditingkatkan lagi sehingga petani dapat membuat pupuk dan pestisida organik yang dapat menekan biaya produksi.
3. Dalam penerapan budidaya padi organik metode SRI perlu adanya komitmen dari petani serta dukungan dari pemerintah baik melalui penyuluhan mengenai teknologi pertanian organik maupun penyediaan sarana dan prasarana penunjang lainnya sehingga dapat mengurangi hambatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009. *Tanaman Padi*. Departemen Pertanian. Jawa Barat.
- Anonim. 2010. *Laporan Tahunan Tanaman*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten OKU Timur.
- Anonim. 2011. *Pertumbuhan Penduduk Indonesia*. BPS Jakarta.
- Azzoino. 2003. *Ilmu Usahatani*. Universitas Terbuka. Jakarta.

- Daniel, Mosher. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi di Lengkapi Beberapa Alat Dan Analisa dan Penuntut Pengguna. Jurnal Ilmi-ilmu Pertanian*. Vol. 5, No 1, pp. 1-21.
- Endah. 2003. *Penggunaan Pestisida*. PT Agro Media. Jakarta.
- Glaszman. 1987. *Botani Padi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hernanto, F. 2005. *Ilmu Usaha Tani I*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim. 2003. *Study Kelayakan Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Joesi. 2008. *Penanganan Pasca Panen*. Sinar Tani. Yogyakarta.
- Kartasoepatra, A.G. 2006. *Pengantar Ekonomi Produksi*. Bina Aksana. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 2004. *Modern Microeconomics, Second Edition, Macmillan Education LTD Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 2XS*. London.
- Mubyarto. 2007. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Novizan. 2003. *Petunjuk Pemakaian Air*. PT Agro Media. Jakarta.
- Nurhayati. 2001. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Purnawati. 2007. *Analisis Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Setiadi. 2007. *Bertanam sayuran*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Setyono. 2006. *Padi Sawah Varietas Unggul*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Shim, Jae K, Ph. D. And Joel G. Siegel, Ph. D., CPA. 1992. *Modern Cost Management & Analysis, Barron's Educational Series, Inc. 250 Wireless Boulevard Hauppauge, New York 11788*.
- Sjarkowi, F. 2010. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F dan Sufri, M. 2004. *Manajemen Agribisnis*. CV Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Soekartawi. 2004. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Teori Ekonomi Produksi*. CV Rajawali. Jakarta.
- Sudarsono. 2004. *Pengantar Ekonomi Micro*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Sunarjono, H. 2005. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta; PT Penebar Swadaya.
- Suratiah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Cetakan I. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tambunan, T. 2010. *Pembangunan Pertanian dan Ketahanan Pangan*. Universitas Indonesia-press. Jakarta.
- Toher, K. 2006. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usahatani Indonesia*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Umar, H. 2002. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Wisynu. 2014. Usahatani. Wisynu.lecture.ub.ac.id. diakses pada tanggal 06 Mei 2016.
- Zaifbio. 2014. Pola Tanam. <https://zaifbio.wordpress.com/tag/pola-tanam/>. Diakses pada tanggal 06 Mei 2016